

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam penanggulangan stunting di Kelurahan Loktuan cukup efektif pada dimensi regulator dan fasilitator, terlihat dari kebijakan yang jelas serta dukungan sarana melalui sektor swasta (CSR). Namun, peran sebagai dinamisor masih menghadapi kendala, terutama dalam pemerataan bantuan, peningkatan kesadaran masyarakat, dan mobilitas penduduk di wilayah Pelabuhan. Program bantuan gizi seperti susu dan biskuit telah membantu balita dan ibu hamil, tetapi distribusinya belum merata karena sebagian keluarga tidak rutin ke posyandu sehingga tidak terdata. Hal ini menuntut pemerintah turun langsung ke lapangan agar semua sasaran terlayani. Dengan demikian, meskipun program sudah berjalan, implementasi masih perlu diperbaiki agar lebih inklusif dan berkelanjutan.

Selain itu, fokus program yang masih dominan pada aspek materil dinilai belum mampu menjawab kompleksitas masalah stunting. Faktor pola asuh, kesadaran orang tua, serta kondisi sanitasi lingkungan memiliki peran besar dalam pencegahan stunting, namun belum mendapat perhatian optimal. Oleh karena itu, masyarakat berharap agar pemerintah memperkuat pendekatan menyeluruh yang tidak hanya berorientasi pada bantuan fisik, tetapi juga mencakup edukasi gizi berkelanjutan, pendampingan keluarga, serta perbaikan sanitasi. Dengan demikian, penanggulangan stunting di

Kelurahan Loktuan dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Maka dengan itu dapat ditarik beberapa kesimpulan secara jelas menggunakan analisis teori yang peneliti gunakan, yaitu:

I. Peran Pemerintah (Ryaas Rasyid)

1) Dinas Kesehatan Kota Bontang

Dinas Kesehatan menjalankan peran strategis di tingkat makro (pemerintah kota) sebagai koordinator teknis kesehatan.

- a) **Peran Regulator:** Menyusun standar operasional prosedur (SOP) penanganan stunting dan memastikan implementasi Peraturan Wali Kota terkait percepatan penurunan stunting berjalan di lapangan.
- b) **Peran Fasilitator:** Mengalokasikan anggaran untuk pengadaan alat kesehatan di seluruh Posyandu, alat pendataan seperti laptop, Pembangunan posyandu, dan menyediakan bantuan medis tingkat lanjut seperti pemberian susu PKMK (Pangan Olahan untuk Kondisi Medis Khusus) bagi balita kategori *red zone*.
- c) **Peran Dinamisator:** Membangun kemitraan strategis dengan perusahaan besar di Bontang melalui program CSR untuk mendukung pembiayaan intervensi yang tidak tercover oleh APBD.

2) DP3AKB Kota Bontang

Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) berfokus pada intervensi gizi sensitif dan pendampingan keluarga.

- a) **Peran Regulator:** Mengelola data keluarga berisiko stunting melalui aplikasi pelaporan yang terintegrasi secara nasional.
- b) **Peran Fasilitator:** Membentuk dan memfasilitasi Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang terdiri dari unsur bidan, PKK, dan kader KB.
- c) **Peran Dinamisator:** Melakukan edukasi dan sosialisasi mengenai pola asuh, pencegahan pernikahan dini, dan pentingnya KB sebagai langkah preventif stunting dari hulu (calon pengantin).

3) Kelurahan Laktuan

Pemerintah Kelurahan bertindak sebagai administrator wilayah yang memastikan kebijakan kota menyentuh sasaran di tingkat akar rumput.

- a) **Peran Regulator:** Mengeluarkan kebijakan lokal (instruksi lurah) untuk menggerakkan RT-RT dalam mendata warga pendatang yang memiliki balita guna meminimalisir data yang tidak terdeteksi.
- b) **Peran Fasilitator:** Menyediakan anggaran melalui dana stimulan kelurahan untuk mendukung kegiatan operasional Posyandu dan pengadaan makanan tambahan (PMT). Kelurahan memfasilitasi pengurusan

BPJS/JKN secara proaktif bagi balita stunting yang belum memiliki jaminan kesehatan.

- c) **Peran Dinamisator:** Menjadi jembatan koordinasi antara pihak Puskesmas, perusahaan pemberi CSR, dan masyarakat nelayan agar program intervensi tepat sasaran.

4) Puskesmas Bontang Utara II

Puskesmas berperan sebagai pelaksana teknis medis terdepan dalam pengawasan pertumbuhan balita.

- a) **Peran Regulator:** Menetapkan klasifikasi status gizi balita (stunting, *weight faltering*, atau gizi buruk) berdasarkan hasil validasi data lapangan.
- b) **Peran Fasilitator:** Memberikan layanan konsultasi gizi secara gratis, pemeriksaan kesehatan oleh tenaga medis profesional, dan pendistribusian vitamin serta obat-obatan.
- c) **Peran Dinamisator:** Menginisiasi inovasi seperti "*Sweeping Lapangan*" dan "Operasi Timbang" untuk memastikan seluruh balita di Kelurahan Loktuan terpantau secara berkala.

5) Kader Posyandu

Kader merupakan ujung tombak yang berinteraksi langsung dengan ibu dan anak di tingkat lingkungan.

- a) **Peran Fasilitator:** Membantu pelaksanaan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan, dan pencatatan hasil pada buku KIA (Kesehatan Ibu dan Anak).
- b) **Peran Dinamisator:** Melakukan pendekatan persuasif kepada orang tua yang enggan ke Posyandu, melakukan kunjungan rumah (*door-to-door*), serta mendistribusikan makanan tambahan secara langsung kepada keluarga sasaran.

II. Faktor Pendukung dan Penghambat

- 1) **Faktor Pendukung:** Adanya manfaat program yang dirasakan langsung oleh masyarakat, responsivitas aparat kelurahan dan kader yang tinggi, serta dukungan kemitraan yang kuat dengan sektor swasta dalam pemenuhan sarana dan prasarana
- 2) **Faktor Penghambat:** Kondisi lingkungan Kelurahan Loktuan sebagai wilayah pelabuhan dengan mobilitas penduduk (pendatang) yang tinggi menyulitkan konsistensi pendataan. Selain itu, hambatan budaya pola asuh pada masyarakat nelayan dan keterbatasan anggaran pemerintah daerah untuk intervensi jangka panjang menjadi kendala utama dalam mencapai target "zero stunting". Kader seringkali menghadapi kendala di mana masyarakat baru bersedia datang jika ada "iming-iming" hadiah atau insentif, sehingga kader harus bekerja lebih ekstra dalam memberikan pemahaman mengenai kesehatan anak.

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, peneliti memiliki beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak terkait

1. Bagi Kelurahan Loktuan

- a. Perlu adanya penguatan regulasi di tingkat RT untuk mewajibkan pelaporan bagi warga pendatang yang memiliki balita, guna memastikan seluruh sasaran terpantau sejak awal masuk ke wilayah Loktuan.
- b. Kurangnya kesadaran masyarakat seharusnya untuk RT lebih aktif mengajak warganya untuk aktif datang ke posyandu, selain itu sudah ada pemberian motor untuk RT sebagai alat transportasi pendukung dari pemerintah.

2. Bagi Instansi Terkait

- a. Mengoptimalkan edukasi pola asuh yang lebih intensif kepada keluarga nelayan, dengan menekankan pentingnya konsumsi ikan untuk anak sendiri daripada seluruhnya dijual, guna mengubah *mindset* masyarakat secara permanen.
- b. Turun langsung dalam melihat kondisi lapangan sehingga mengetahui apa saja yang diperlukan warga dalam meningkatkan gizi anak tersebut.
- c. Dinas Kesehatan disarankan untuk segera mereorientasi program intervensi gizi dari yang bersifat generik menjadi lebih kontekstual. Langkah utama yang harus diambil adalah meredesain program

Pemberian Makanan Tambahan (PMT) dengan menghentikan ketergantungan pada produk pangan pabrikan, lalu menggantinya dengan kebijakan PMT lokal berbasis potensi laut Loktuan. Dinas Kesehatan perlu menggerakkan kader posyandu untuk mengolah hasil tangkapan nelayan setempat seperti ikan segar, kerang, dan rumput laut menjadi asupan padat gizi untuk balita stunting. Melalui strategi ini, program penanggulangan stunting akan memberikan dampak banyak, sebab selain memperbaiki status gizi makro anak secara instan, anggaran pemerintah juga turut berputar untuk menggerakkan roda perekonomian para nelayan dan pelaku usaha mikro di wilayah Loktuan sendiri.

- d. Melihat kondisi sosial dan ekonomi dari masyarakat bahwa memang diperlukannya sebuah timbalik balik dari pemerintah untuk warga supaya program dapat berjalan dengan efektif.

3. Bagi Masyarakat

Melihat dari situasi dan kondisi sosial ekonomi di Kelurahan Loktuan sangat diharapkan untuk orang tua di Kelurahan Loktuan diharapkan memiliki kesadaran mandiri untuk membawa balita ke Posyandu secara rutin tanpa harus menunggu kader mendatangi rumah, atau iming-iming hadiah. Hal ini sangat penting demi memastikan masa depan kesehatan anak, terutama di tengah kondisi ekonomi masyarakat pesisir hanya bergantung pada penghasilan harian nelayan yang tidak menentu. Kesehatan anak tidak boleh dibiarkan begitu saja,

sebab dampaknya akan berpengaruh permanen terhadap tumbuh kembang generasi mendatang.

Selain itu, penggunaan program Keluarga Berencana (KB) menjadi langkah awal yang baik untuk mencegah jarak kelahiran anak yang terlalu dekat, yang sering kali tidak sebanding dengan kemampuan ekonomi keluarga. Orang tua perlu lebih bijak dalam merencanakan jumlah anak agar tidak menambah beban ekonomi sekaligus memastikan kualitas tumbuh kembang anak tetap terjaga. Dengan perencanaan keluarga yang matang, orang tua dapat lebih fokus memberikan perhatian, gizi, dan pendidikan yang layak bagi setiap anak.

Lebih jauh, orang tua di Kelurahan Loktuan disarankan untuk mengutamakan pola makan bergizi seimbang meski dengan keterbatasan ekonomi, misalnya memanfaatkan hasil laut lokal sebagai sumber protein. Kesadaran sanitasi juga harus lebih ditingkatkan dengan menjaga kebersihan lingkungan rumah dan akses air bersih, karena penyakit akibat sanitasi buruk memperparah risiko stunting. Selain itu, adanya pernikahan dini perlu dikurangi dengan memberikan edukasi kepada remaja atau anak tentang pentingnya kesiapan ekonomi dan kesehatan sebelum berkeluarga. Dengan langkah-langkah ini, masyarakat tidak hanya bergantung pada intervensi pemerintah, tetapi juga mampu membangun kemandirian dalam menjaga kesehatan generasi penerus.